

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Nadirsyah Hossen

Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, LLM, MA (Hons), Ph.D. atau yang akrab disapa Gus Nadir lahir pada tanggal 8 Desember 1973. Nadirsyah Hosen adalah putra bungsu dari almarhum Prof. K.H. Ibrahim Hosen, yang merupakan seorang ulama besar ahli fikih dan fatwa yang juga pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) dan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ), dan 20 tahun menjadi ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa (1980—2000). Perjalanan riwayat pendidikan Nadirsyah Hosen dimulai dari abahnya dengan belajar mengenai ilmu tafsir, fikih, dan ushul al-fiqh. Di masa remaja, Nadirsyah menimba ilmu di pesantren di Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Persisnya di Desa Buntet, sebuah desa pesantren tua dan terkenal di Jawa.¹

Dari silsilah abahnya pula dia memiliki sanad keilmuan melalui Abbas Buntet, seorang kyai yang berperan sangat besar dalam perang resolusi Jihad di Surabaya peristiwa 10 November 1945 melawan agresi militer Belanda.² Nadirsyah Hosen belajar Ushul al-fiqh kepada almarhum K.H. Makki Rafi'i yang pada masa pensiunnya menetap kembali di Cirebon. Nadirsyah Hosen juga belajar bahasa Arab dan ilmu hadis kepada almarhum Prof. Dr. K.H. Ali Musthafa Ya'qub. Kyai Makki dan Kyai Ali Musthafa alumni dari Pesantren Tebuireng maka sanad Nadirsyah Hosen baik dari silsilah Kyai Abbas Buntet maupun Kyai Makki dan Kyai Ali Musthafa menyambung sampai ke Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari (*Allahyarham*).

Setelah banyak berkenalan menimba ilmu di dunia pesantren, Nadirsyah Hosen melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Syari'ah, kemudian S2 Nadirsyah Hosen mencari ilmu keluar negeri hingga meraih gelar Graduate Diploma in Islamic Studies serta Master of Arts

¹ Wahyullah Junaedi, 'Pandangan Nadirsyah Hosen Tentang Makna Kata Awlia Dalam Q.S. Al Maidah 51 (Study Analisis Dalam Perspektif Hukum Islam)' 45.45 (2019), 95–98.

² Erik Syarifudin Baharsyah "*Peran Kiai Abbas Buntet (Cirebon) Dalam Pertempuran Surabaya 1945*" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

with Honours dari Universitas New England dan juga meraih gelar Master of Laws dari Universitas Northern Territory. Untuk S3 yang diraih oleh Nadirsyah Hosen mendapat gelar *double PhD* dalam bidang ilmu hukum di University of Wollongong dan PhD dalam bidang hukum Islam di National University of Singapore.³

Nadirsyah Hosen pada tahun 2005, ia bekerja sebagai *post-doctoral Research Fellow* di ITC Beirne School of Law, Universitas Queensland selama dua tahun. Di tahun 2007-2015 terhitung 8 tahun Nadirsyah Hosen mengajar di Fakultas Hukum Universitas Wollongong hingga meraih posisi Associate Professor. Kemudian pada tahun 2015, Nadirsyah Hosen mendapat tawaran mengajar di Monash University dia pindah ke Monash University. Monash Law School adalah salah satu Fakultas Hukum terbaik di dunia.

Selama setahun ia bekerja di Monash University, beliau sudah diminta mengurus Monash Malaysia Law Program yang merupakan sebuah program unggulan melibatkan mahasiswa dari Australia, Kanada, Belanda, Jerman, dan Prancis. Nadirsyah Hosen mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam, dan Hukum Asia Tenggara. Tak heran, jika Nadirsyah Hosen menjadi orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang diangkat sebagai dosen akademisi di Fakultas Hukum, Australia. Nadirsyah Hosen juga dipercaya mengemban amanah sebagai Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) di Australia dan New Zealand.⁴

B. Hasil Penelitian

1. Diskursus Tafsir al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial

Hasil dari penelitian ini menjabarkan isi buku yang dikaji oleh Nadirsyah Hosen dengan membagi tulisan dalam buku Tafsir al-Qur'an di Media Sosial menjadi lima bagian yang berisi beberapa sub bab. Seperti berikut ini yaitu Pertama, Rahasia menghayati kitab suci al-Qur'an meliputi

³ Panrita.ID., "Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M, MA (Hons), Ph. D.," 13 Agustus 2022. <https://panrita.id/prof-nadirsyah-hosen/>.

⁴ Khazanah GNH, "Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M, MA (Hons), PhD" 13 Agustus 2022 <https://nadirhosen.net/profil/>.

pembahasan Bagaimana memahami al-Qur'an, Metode Tafsir dalam Islam, Logika diplomasi dan berdebat dalam al-Qur'an, Semua orang bisa memahami al-Qur'an dan Hadis?, Tafsir yang terserak dari suara yang berbeda, Titik dan koma dalam kitab suci, Ayatnya sudah jelas mengapa masih diperdebatkan juga?, Dalalah 'am dalam tafsir Al-A'raf (7): 199, Berasyik masuk dengan al-Qur'an, Membaca bukan sekadar mengeja kata, Bagaimana menafsirkan kalam ilahi?, Tafsir yang tak pernah selesai.

Kedua, Tafsir ayat-ayat politik dengan dijabarkan judul pembahasan seperti Perintah ilahi: jangan memaki sesembahan mereka, Tafsir ayat "Tidak ada pemaksaan memeluk Islam", Tafsir kata awliya dan asbabun nuzul dalam Q.S al-Maidah (5): 51, Bagaimana memahami kisah Umar Bin Khattab dan Abu Musa al-Asy'ari?, Tafsir an Nisa (4): 138-139 bukan mengenai pilkada, Tafsir al mumtahanah: larangan ber-"muwalatul kuffar", Politisasi ayat dan hadis dalam sejarah islam, Makna ulil amri, Benarkah muslim itu harus keras terhadap orang kafir?, Kewajiban menegakkan hukum Allah.

Ketiga, Menebar benih damai bersama al-Qur'an membahas mengenai Apa sikap kita terhadap mereka yang melecehkan ayat Allah?, Benci, tetapi tetap berlaku adil: pesan langit!, Anda pernah mem-bully orang lain?, Tak kenal maka tak sayang (tafsir surah al Hujurat ayat 13), Jangan mudah menganggap orang lain munafik, Benarkah al-Qur'an itu kitab suci yang paling mengajarkan kekerasan?, Membela al-Qur'an dengan akhlak mulia, Benarkah yahudi dan nasrani tidak rela dengan islam?, Misi utama Nabi Muhammad saw. Bukan untuk mengislamkan dunia, Tafsir perempuan dan keadilan, Menolak kejahatan dengan cara yang lebih baik.

Keempat, al-Qur'an bergelimang makna membahas dengan judul sebagai berikut Memahami beda terjemah dan tafsir ar Rum (30): 59, Tafsir otak atik angka, Orang-orang yang merasa berjasa, Tafsir Q.S an-Nisa ayat 64: Bertawasal kepada Nabi saw., Surga bidadari dan mata air dalam surah ar Rahman, Tafsir al-Tsauri: Samudra dari Kufah, Tafsir Kordoba, Amtsal dalam al-Qur'an, Dialog dalam al-Qur'an, Kisah dalam al-Qur'an, Tafsir wajah.

Kelima, Benderang dalam cahaya al-Qur'an dibahas tentang Habib Prof. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mizan Syi'ah, Mengaji surah al Baqarah ayat 204-210, Keyakinan dan kesungguhan mencari petunjuk Ilahi; Doa Ibn Mas'ud yang menggetarkan, Candra malik dalam makrifat cinta al Fatimah, Saat rasul berkhotbah, Ayat yang diulang-ulang untuk kembali mendekati-Nya, Mereka yang dilupakan Allah; Satunya kata dan perbuatan, Kesan pertama begitu menggoda, Musyawarah Nabi, Nabi Muhammad itu al-Qur'an berjalan.⁵

Berdasarkan pada sumber penafsiran yang menjelaskan atau menerangkan isi kandungan Al-Qur'an dibedakan menjadi dua yaitu Tafsir *Bil Ma'tsur*, Tafsir *Bil Ra'yi* dan Tafsir *Bil Iqtiran*. Tafsir *Bil Ma'tsur* atau disebut juga dengan Tafsir *bi-Riwayah* yang mendasarkan penafsiran dengan merujuk pada al-Qur'an itu sendiri, penjelasan rasulullah, sahabat atau melalui aqwan tabiin. Sedangkan Tafsir *bil Ra'yi* adalah Penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufassir (Ijtihad). Yang tentu mendasari itu semua dengan syi'ir jahiliyah, *asbabun nuzul*, nasikh mansukh sebagaimana dijelaskan tentang syarat-syarat menjadi mufassir. Dan Tafsir *Bil Iqtiran* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan memadukan antara tafsir *Bi-riwayah* yang shahih dan hasil ijtihad pikiran yang sehat dari ulama'.⁶ Maka dalam hasil observasi pada kajian tafsir al quran di media sosial karya Nadirsyah Hosen dijabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an

Sumber Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah al-Qur'an dijadikan penafsir yang valid terhadap al-Qur'an itu sendiri.⁷ Dimana pada beberapa ayat yang bermakna umum dijelaskan ataupun diperkuat pada ayat

⁵ Nadirsyah Hosen, *TAFSIR AL-QURAN DI MEDSOS - Mengakaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Bentang Pustaka, 2020).

⁶ Rizal Julmi, "Tafsir Bi Matsur Dan Bi Al-Ray," *Prodi Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin Dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin*, 2021, 1–10.

⁷ Ali Muhsin Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, *Sumber Tafsir, "Sumber Autentik Dan Non-Autentik Dalam Tafsir Al-Qur'an," Religi 5*, no. 1 (n.d.): 1–21.

lain. Dan ayat yang diartikan secara ringkas dirinci lebih jelas pada ayat lain.

Pada buku Nadirsyah Hosen dalam bab pertama, yang salah satunya membahas mengenai tafsir Q.S al-*Bayyinah* ayat 2 dikaji dengan tata penulisan yang sistematis. Dengan judul “*Tafsir Surah Al-Bayyinah Ayat 2: Benarkah Nabi Tidak Bisa Membaca?*” Nadirsyah menafsirkan ayat:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً

Artinya : “(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al Quran).”

Sebelumnya beliau mengangkat permasalahan mengenai beredarnya video dari beberapa tokoh agama yang membuat penafsiran terhadap Q.S al-*Bayyinah* ayat 2 yang menyatakan bahwa Rasulullah tidak benar buta huruf, bisa menulis, dan bisa membaca.

Kemudian Nadirsyah Hosen sendiri menjelaskan atas ketidaksesuaian makna yang dijabarkan oleh tokoh agama tersebut. Nadirsyah mengatakan bahwa secara umum baik kitab tafsir klasik (salaf) maupun modern (khalaf) berpendapat kata (يَتْلُو) “*yatluw*” dalam ayat di atas juga bermakna (يَقْرَأ) “*yaqra-u*” yang mengandung maksud bahwa Rasulullah membaca al-Qur’an dengan hati beliau. Kemudian Nadirsyah Hosen menyebutkan pendapat lain mengatakan Nabi membaca itu maksudnya dari hafalan beliau. Bukan membaca dari kitab yang tertulis di dalamnya huruf demi huruf.

Sebagaimana dalam Q.S Ali Imran ayat 108:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ

Artinya : “Itulah ayat-ayat Allah. Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar”

Dan sebagaimana Q.S al-Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا

لَا زَتَابَ الْمُبْطُلُونَ

Artinya : “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).”

Selain materi tersebut, ada pula kajian penafsiran lain yaitu materi mengenai kata “awliya” pada Q.S al-Maidah ayat 51 sebagai bentuk respon dari Nadirsyah Hosien atas pemilihan calon pemimpin non-muslim tahun 2017 silam pada pilkada DKI Jakarta.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ

بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Dalam kitab *Lisanul ‘Arab*, kata “awliya” adalah bentuk jamak dari “wali” yaitu seseorang yang memiliki “walayah” sehingga dengan itu seorang wali berhak mendapat “wala” dari orang. “wala” atau “wali” memiliki

arti الصديق (teman), زعيم في الدين (pemimpin agama), نصره (kecintaan), إتبع (mengikuti) dan القرب (kedekatan).⁸ Nadirsyah Hosen menerangkan bahwa pemahaman Q.S al-Maidah ayat 51 dari segi konteksnya merujuk pada tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan istilah “awliya” dimaksud dalam ayat tersebut tidak menafsirkan kata “awliya” sebagai pemimpin. Namun adalah berteman akrab dengan mereka, yang maksudnya adalah temenan dalam arti bersekutu dan beraliansi dengan meninggalkan orang Islam, bukan dalam makna larangan berteman sehari-hari.

Penafsiran Q.S al-Maidah ayat 51 ini lebih bisa dipahami dengan ayat yang senada dengan itu adalah Q.S an-Nisa ayat 144:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ؕ اَتُرِيْدُوْنَ اَنْ تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِيْنًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?”

Maksud dalam ungkapan Nadirsyah tersebut tidak menjelaskan tentang politik yang sedang terjadi. Pada ayat di atas dijelaskan secara khusus melarang menjadikan orang Yahudi di Madinah saat itu sebagai penolong dan pelindung serta teman setia seperti pada rujukan Ibnu Katsir.

b. Sumber Tafsir dari Hadits

Otoritas perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Rasulullah dijadikan sebagai penjelas al-Qur’an dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah SAW.⁹ Pada

⁸ Muhammad ibn Mukrim ibnu Manzur al-Ifriqi al-Misri, *Lisanul 'Arab Juz I* (Bairut: Dar al-Sadri, 1992).

⁹ Ahmad Syaury Saleh, Sulthan Thaha Press, and M Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Qur’an Bi Al Sunnah*,” 2007, 336–44.

kajian “*Tafsir al-hujurat ayat 13: Tak Kenal Maka Tak Sayang*”. Nadirsyah membuka pembahasan dengan asbabun nuzul dari ayat tersebut dengan rujukan Imam Suyuthi dalam kitab tafsir al-Durr al-Mantsur fi Tafsir Bil-Ma’tsur.¹⁰

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الدَّلَائِلِ عَنِ ابْنِ أَبِي مَلِيكَةَ قَالَ: لَمَا كَانَ يَوْمَ الْفَتْحِ رَقِيَ بِلَالٌ فَرَأَى أَعْرَابِيًّا عَلَى الْكَعْبَةِ فَقَالَ بَعْضُ النَّاسِ: هَذَا الْعَبْدُ الْأَسْوَدُ يُؤذَنُ عَلَى ظَهْرِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنْ يَسْحَطُ اللَّهُ هَذَا يُعَيِّرُهُ فَنَزَلَتْ { يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى } الْآيَةَ وَأَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ ابْنِ جَرِيحٍ وَابْنِ مَرْدَوَيْهِ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَنِي بِيَاضَةَ أَنْ يَزُوجُوا أَبَا هِنْدَ امْرَأَةً مِنْهُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَزُوجُ بَنَاتَنَا مَوَالِينَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ { يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى }

Kisah pertama: Pada saat Rasulullah memasuki kota Makkah dalam peristiwa Fathu Makkah, Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah dan menyerukan azan. Maka sebagian penduduk Makkah (yang tidak tahu bahwa di Madinah Bilal bin Rabah biasa menunaikan tugas menyerukan azan) terkaget-kaget. Ada yang berkata: "Budak hitam inilah yang azan di atas Ka'bah?" (dalam riwayat lain di kitab *Tafsir al-Baghawi al-Harits bin Hisyam* mengejek dengan mengatakan: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir Bil-Ma'tsur* Juz 13: 591-592

untuk berazan?"). Yang lain berkata, "Jika Allah membencinya, tentu akan menggantinya." Lalu turunlah ayat 13 surat al-Hujurat.

Kisah kedua: Abu Hind adalah bekas budak yang kemudian bekerja sebagai tukang bekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan salah satu putri mereka dengan Abu Hind. Tapi mereka menolak dengan alasan: "Ya Rasul, bagaimana kami hendak menikahkan putri kami dengan bekas budak kami?" Lalu turunlah ayat 13 surat al-Hujurat.¹¹

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Maksud dalam ayat tersebut tentu untuk menghapus kata "berkasta" dalam masyarakat Arab. Sedangkan kata "saling mengenal" ini diartikan pada keragaman dan perbedaan diantara kita untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan saling tahu perbedaan satu sama lain diantara kita, maka kita akan lebih saling menghormati dan dapat belajar menghargai satu sama lain. Kesalahpahaman sering terjadi karena kita belum saling mengenal keragaman dan perbedaan di antara kita. Hingga sampai saat ini ayat tersebut akan berlaku sampai

¹¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir Bil-Ma'tsur* Juz 13:

kapanpun karena untuk mengenal kita tidak perlu memandang nasab, harta, ataupun bentuk rupa. Karena Allah tidak juga tidak melihat hamba-Nya dari nasab, harta, ataupun bentuk rupa. Akan tetapi ketaqwaan yang bisa didapat dengan amal soleh. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أخرج مسلم وابن ماجه عن أبي هريرة رضي الله عنه قال:
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لا ينظر إلى
صوركم وأموالكم، ولكن ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم

Artinya: “Imam Muslim dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Allah tidak memandang kepada penampilan dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian".¹²

c. Sumber Tafsir dari Riwayat Sahabat/Tabi'in

Penjelasan dari sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui al-Qur'an dan hidup di zaman Rasulullah ataupun tabi'in yang dianggap orang yang bertemu langsung dengan sahabat.¹³

Membahas kajian tafsir al-Qur'an di media sosial dengan judul “*Menolak Kejahatan Dengan Cara yang Lebih Baik*” pada Q.S Fushilat 34-35 dengan maksud memberi penjelasan bilamana mendapati kejahatan, maka dibalas dengan kebaikan yang dapat melunakkan hatinya dan berbalik menyukai dan menyenangkanmu. Akan tetapi menurut Ibn Katsir perintah tersebut tidak dapat diterima dan diamalkan dengan mudah kecuali hanyalah oleh orang-orang yang sabar menjalaninya.

¹² Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Libanon: Dar al-Kutub alIlmiyah, n.d.) no. 2564.

¹³ Sabil Mokodenseho, “*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendapat Sahabat,*” *OSFPREPRINTS*, 2021, 1–25.

Sebagaimana Ali bin Abi Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir ayat ini:¹⁴

حدثني عليّ، قال: ثنا أبو صالح، قال ثني معاوية، عن عليّ، عن ابن عباس، قوله: (اذْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) قال: أمر الله المؤمنين بالصبر عند الغضب، والحلم والعفو عند الإساءة، فإذا فعلوا ذلك عصمهم الله من الشيطان، وخضع لهم عدوهم، كأنه وليّ حميم

Artinya: “Ibnu ‘Abbas -radhiyallahu ‘anhuma- mengatakan, “Allah memerintahkan pada orang beriman untuk bersabar ketika ada yang membuat marah, membalas dengan kebaikan jika ada yang buat jahil, dan memaafkan ketika ada yang buat jelek. Jika setiap hamba melakukan semacam ini, Allah akan melindunginya dari gangguan setan dan akan menundukkan musuh-musuhnya. Malah yang semula bermusuhan bisa menjadi teman dekatnya karena tingkah laku baik semacam ini.”

Dari hadits dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk bersabar saat sedang marah atau emosi, penyantun dalam menghadapi orang yang tidak mengerti, dan memaaf bila disakiti.

d. Sumber Tafsir dari Ijtihad Ulama’

Nadirsyah Hosen dalam bukunya Tafsir al-Qur’an di Media Sosial pada Bab 2 dengan pembahasan “*Makna Ulil Amri*” mengkaji Tafsir Surat An-Nisa Ayat 59:

¹⁴ Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ‘Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an* Juz 19: 480

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
 تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٢٤١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Tafsir at-Thabari, sebuah kitab tafsir klasik yang ditulis oleh ulama besar Abu Jafar Muhammad bin Jarir at-Thabari yang kemudian banyak dirujuk oleh para mufasssir berikutnya, menyebutkan bahwa para ahli ta'wil berbeda pandangan mengenai arti *ulil amri*. Satu kelompok ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah *umara*. Sebagian ulama lain, masih dalam kitab tafsir yang sama, bahwa *ulil amri* itu adalah *ahlul ilmi wal fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa sahabat-sahabat Rasulullah ialah yang dimaksud dengan *ulil amri*. Sebagian lainnya berpendapat *ulil amri* itu adalah Abu Bakar dan Umar.¹⁵

Imam Fakhur Razi mencatat ada empat pendapat tentang makna *ulil amri*. Pertama, makna *ulil amri* itu adalah *khulafa ar-rasyidin*. Kedua, pendapat lain mengatakan bahwa *ulil amri* bermakna pemimpin perang. Ketiga, *ulil amri* itu adalah ulama yang memberikan fatwa dalam hukum *syara'* dan mengajarkan manusia tentang agama Islam. Keempat, dinukil dari kelompok *rawafidh*

¹⁵ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir 'Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* Juz 5: 147-149

bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah imam-imam yang *mashum*.¹⁶

Senada dengan penjelasan kitab tafsir di atas, Al-Alusi, pengarang tafsir *Ruh al-Maani*, mendata adanya beberapa pandangan tentang makna *ulil amri*. Ada yang mengatakan bahwa *ulil amri* itu adalah pemimpin kaum muslimin (*umara al-muslimin*) pada masa Rasul dan sesudahnya. Mereka itu adalah para khalifah, sultan, *qadhi* (hakim) dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pemimpin perang. Juga ada yang berpendapat bahwa *ulil amri* itu adalah ahlu ilmi cendekiawan.¹⁷

Ibn Katsir, setelah mengutip sejumlah hadis mengenai makna *ulil amri*, menyimpulkan bahwa *ulil amri* itu adalah menurut *zhahirnya* adalah ulama. Sedangkan secara umum *ulil amri* itu adalah *umara* dan ulama.¹⁸

Sebagai catatan akhir, Nadirsyah merefleksikan kesimpulan dari semua ijtihad tafsir di atas dengan menjelaskan bahwa kita memang diperintah oleh Allah untuk taat kepada *ulil amri* dalam makna apapun pendapat mufassir yang kita pilih. Dan yang perlu diperhatikan bahwa perintah taat kepada *ulil amri* yang sebagaimana taat kepada Allah dan Rasul (periksa redaksi Q.S an-Nisa: 59). Jadi, apabila terdapat perintah dari *ulil amri* yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka tidak dibenarkan untuk taat kepada mereka. Dalam hal ini dikenal kaidah yang sangat populer yaitu: “*La thaata li makhlūqin fi ma’shiyat al-Khaliq*”. Tidak dibenarkan adanya ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada sang *Khaliq* (Allah).”

¹⁶ Imam Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir al-Fakhrurrazi al-Musyahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* Juz 10: 144

¹⁷ Abu Sana’ Syihab ad-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma’ani fi Tafsiril Qur’anil Karim was Sab’il Matsani* Juz 5: 65

¹⁸ Imam Abi al-Fadai al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Damasyqa, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* Juz 1, (Bairut-Libanon: al-Maktabah al-Ilmiyah, 774 h): 518.

2. Dialektika Tafsir Media Sosial yang Dikembangkan oleh Nadirsyah Hosen

Dalam media sosial Nadirsyah Hosen ini banyak sekali menulis dengan bahasa-bahasa yang digunakan dalam membentuk komunikasi tafsir al-Qur'an karena memang Nadir membuat tulisan yang dimana semua orang dapat dengan mudah menanggapi, menyanggah, berkomentar secara langsung pada tulisan tersebut. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kajian-kajian tafsir al-Qur'an di media sosial yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen nampak diperbincangkan dalam internet, sebagaimana terlihat dengan adanya beragam komentar yang mendukung, mengkritik, ataupun mencela.

a. Tafsir al-Mumtahanah larangan ber-"*muwalatul kuffar*"

Muwālah al-Kuffār merupakan susunan *idhofah* yang apabila dipisah menjadi *Muwālāh* dan *Kuffār*. Pertama kata *Muwālāh* berasal dari kata *وَلِيّ*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*¹⁹:

(وَلِيّ) الواو واللام والياء : أ ص ل ص ح ح ح ي د ل ع ل ي ق ر ب

Maksudnya yaitu sesuatu hal yang menunjuki makna dekat maksudnya semua pecahan kata dari *المَوْلِي* dan *وَلِيّ*. *وَلِيّ* yang memiliki arti kedekatan sedangkan untuk kata *المَوْلِي* diberi makna sebagai berikut:

المُعْتَقُ والمُعْتَقُ، والصَّاحِبُ، والحَلِيفُ، وإِنَّ العَمَّ، والنَّاصِرُ،

والجَارُ، كُلُّ هَؤُلَاءِ مِنَ الوَلِيِّ وَهُوَ قُرْبُ

Semua ini memiliki makna seperti penolong, tetangga, sahabat, sekutu dan lainnya, yang memberikan pemaknaan kedekatan.

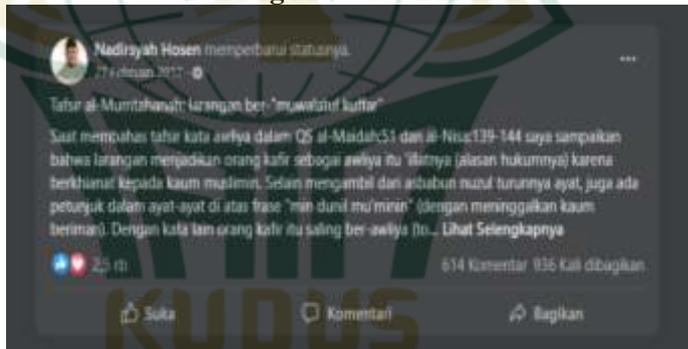
Kemudian kata *Kuffār* berasal dari kata *كَفَرَ* yang menurut Ibn Faris adalah kata yang terbentuk dari tiga huruf tersebut memiliki satu makna dasar, yaitu menutupi sesuatu. Penggunaan *kuffar* bisa berarti kata kafir atau

¹⁹ Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah Juz 6* (Dār al-Fikr, n.d.): 141.

kufur.²⁰ Pada level yang tertinggi, kata kufur yaitu berarti menutupi hak Allah dan mengingkari keesaan-Nya, ajaran-Nya, dan para Nabi yang diutus oleh-Nya. Menurut al-Raghib al-Asfahani, secara umum dan yang terbanyak, kata kufur dalam Al-Qur'an digunakan untuk pengertian keagamaan, yaitu tidak membenarkan atau meyakini ajaran yang dibawa oleh para Nabi secara pasti dan benar.²¹

Jadi apabila kata *Muwalāh* dan *al-Kuffār* di-*idhofah*-kan maka maksudnya adalah mempunyai kedekatan dengan orang kafir baik menjadi penolong, pemimpin, teman dan lainnya. Lebih mudahnya dapat dipahami bahwa *muwalatul kuffar* itu artinya menyampaikan loyalitas dan kasih sayang kepada orang kafir.

Gambar 4.1. Status Nadirsyah Hosen di Facebook Tentang Muwalatul Kuffar



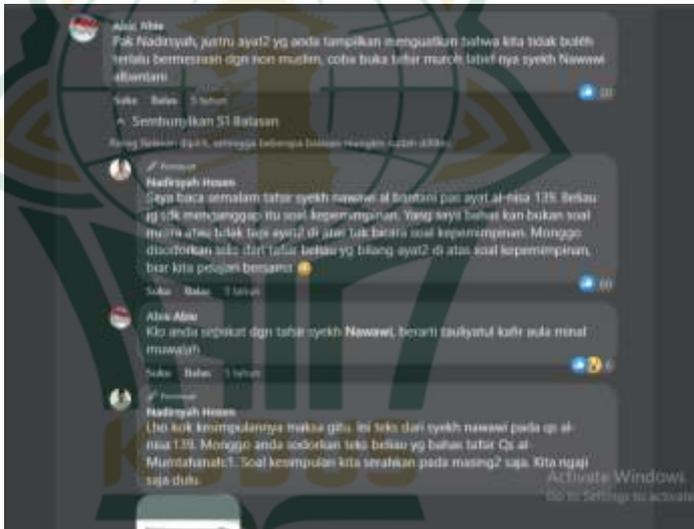
Status Nadirsyah Hosen di Facebook tentang Tafsir al-Mumtahanah larangan ber-“muwalatul kuffar” yang diposting pada tanggal 27 Februari 2017 merupakan bentuk tulisan merespon lanjutan terhadap tulisan

²⁰ Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā. Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah Juz 6* (Dār al-Fikr, n.d.).

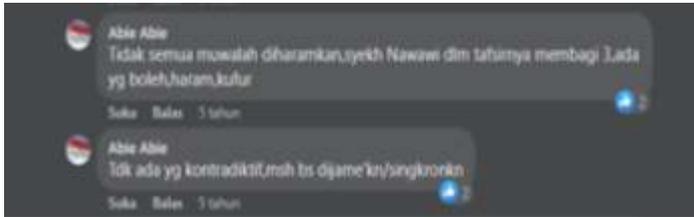
²¹ Imron Rosady Penulis buku “Ulumul Qur’an untuk Semua”. Mahasiswa Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ), “Ini Ragam Makna Kafir, Bukan Tunggal Dan Hanya Non-Muslim,” 2 Maret 2019, <https://islami.co/ini-ragam-makna-kafir-bukan-tunggal-dan-hanya-non-muslim/>.

sebelumnya yang membahas tafsir kata awliya dalam Q.S al-Maidah [5] : 51 dan Q.S al-Nisa ayat 138-139 tersebut memperoleh 2.500 likes, 614 komentar dan 936 kali sudah dibagikan. Dalam status tersebut Nadirsyah menerima salah satu komentar yang mengkritik Nadirsyah dari akun bernama Abie Abie yang mengatakan “*Pak Nadirsyah, justru ayat2 yg anda tampilkan menguatkan bahwa kita tidak boleh terlalu bemesraan dgn non muslim, coba buka tafsir muroh labid nya syekh Nawawi albantani.*” Yang kemudian dibalas langsung oleh Nadirsyah.

Gambar 4.2. Komentar dari Audien Terhadap Status Nadirsyah Hosen tentang Muwalatul Kuffar

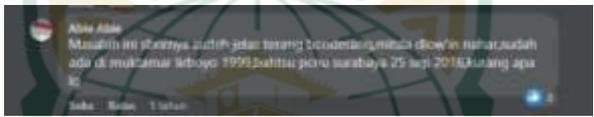


Gambar 4.3. Komentar dari Audien Terhadap Status Nadirsyah Hosen tentang Muwalatul Kuffar

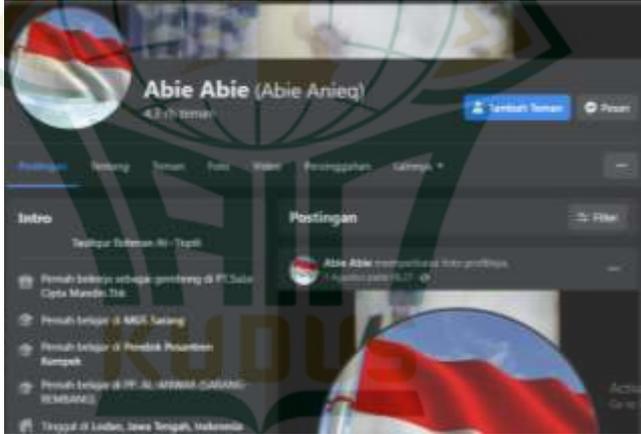


Abie Abie menyanggah bahwa hukum muwalatul kuffa itu tidak haram, akan tetapi membagi menjadi 3 yakni boleh, haram dan kufur. Menurut Syekh Nawawi dalam kitab tafsirnya. Pemilik akun Abie Abie ini diketahui dari latar belakangnya berasal dari kota Tegal dan merupakan seorang alumni dari PP. Al-Anwar Serang Rembang, serta pada linimasanya ia adalah orang yang ke-NU-an yang tidak banyak berisi fanatisme politik tokoh tertentu.

Gambar 4.4. Komentar dari Audien Terhadap Status Nadirsyah Hosen tentang Muwalatul Kuffar

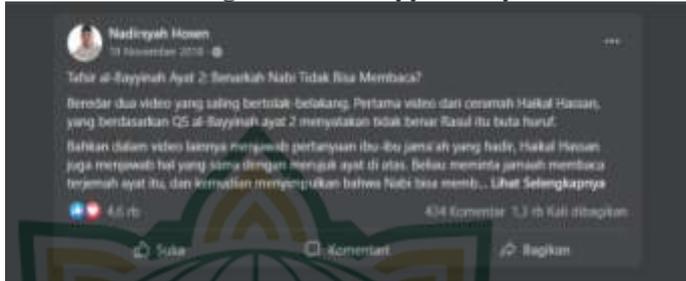


Gambar 4.5. Profil Akun Abie Abie



b. Tafsir al-Bayyinah ayat 2: Benarkah Nabi Tidak Bisa Membaca?

Gambar 4.6. Status Nadirsyah Hosen di Facebook Tentang Tafsir al-Bayyinah ayat 2



Kemudian untuk postingan Nadirsyah Hosen yang mengkaji tentang “Tafsir al-Bayyinah ayat 2: Benarkah Nabi Tidak Bisa Membaca?” pada 19 November 2018 mendapatkan sebanyak 4.6 ribu likes, 434 komentar, dan sudah 1,3 ribu kali dibagikan oleh netizen menuai komentar yang kontra oleh pemilik akun bernama Arifin Harahap.

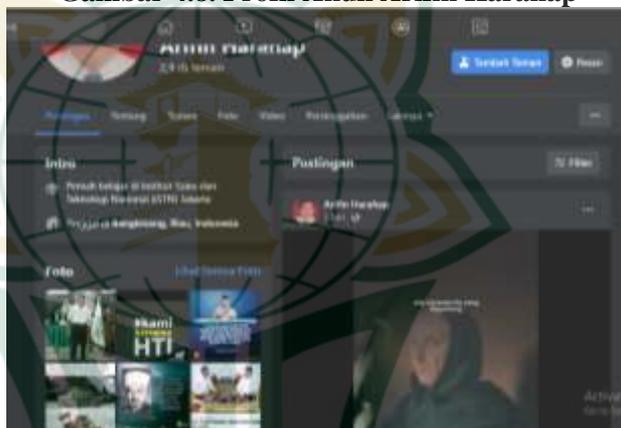
Gambar 4.7. Komentar dari Audien Terhadap Status Nadirsyah Hosen tentang Tafsir al-Bayyinah ayat 2



Dimana tiba-tiba akun tersebut berkomentar dengan membawa permasalahan yang diluar dari wacana yang sedang dijelaskan. *“Iya deh ente jago tafsir al-Qur’an tapi ente juga jago memplintir demi nasi bungkus. Jelas surat Albaqarah 2:30 mewajibkan khilafah menurut imam Qurtubi tapi gerombolan ente justru memplintir menjadi islam nusantara.”*

Akun tersebut setelah ditelisik dari luar ternyata seorang bagian dari HTI yang dalam linimasanya hingga sekarang ini banyak membahas, merespon, membagikan hal-hal mengenai khilafah.

Gambar 4.8. Profil Akun Arifin Harahap



3. Relevansi Tafsir Media Sosial Nadirsyah Hosen Bagi Netizen dalam Konteks Keindonesiaan

Berdasarkan hasil observasi pada permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan di media sosial ataupun mengenai permasalahan yang jarang dibahas membuat media sosial menjadi salah satu media yang sangat efisien untuk berkomunikasi yang banyak digunakan oleh netizen yang mayoritas dari masyarakat Indonesia yang merupakan pengguna media sosial yang berasal dari kalangan umat beragama, khususnya agama Islam di Indonesia. Oleh karena itu, kajian tafsir al-Qur’an di media sosial ini dinyatakan relevan dengan al-Qur’an dengan penjabaran yang dapat dipahami dengan tidak kaku, dimana semuanya merujuk pada budaya Arab. Sehingga tulisan tersebut menjadi pembahasan

yang sangat menarik dan dijadikan salah satu media dakwah supaya dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk mendapatkan kajian keislaman melalui media sosial dengan bahasa yang lokal dan kekinian. Hal itu kemudian dikuatkan dengan hasil penelitian mengenai kelebihan-kelebihan dari buku karya Nadirsyah Hosen sebagai berikut:

- a. Bahasa yang digunakan Nadirsyah dalam penulisannya sangat mudah dipahami oleh semua kalangan, bahkan untuk orang awam sekalipun.
- b. Nadirsyah dalam penulisannya menggunakan bahasa-bahasa keseharian, bahkan terkadang menggunakan bahasa-bahasa anak masa kini atau biasa disebut *kids jaman now*, seperti *nyinyir*, *nge-tweet*, dan sebagainya.
- c. Tafsir yang ditulis Nadirsyah mencakup jangkauan yang luas. Karena melalui media sosial, lebih mudah diakses oleh semua kalangan, dibanding dengan tafsir atau kitab-kitab yang ditulis dalam bentuk digital. Buku tafsir al-Qur'an di medsos dalam bentuk cetak digunakan untuk menjembatani orang-orang yang tidak tahan membaca melalui media sosial atau tidak bisa mengakses jangkauan internet atau media sosial.
- d. Penafsirannya yang langsung masuk pada maksud dan tujuan ayat (*to the point*), menjadi hal yang dibutuhkan masyarakat, terutama bagi pengguna media sosial.

Penafsirannya yang selalu merujuk pada para ulama, sehingga bisa lebih membuka wawasan bagi para pengguna media sosial bahwa penafsiran tidak hanya satu, ada bermacam-macam, sehingga akan tercipta toleransi apabila terdapat beragam penafsiran.

C. Analisis Data Penelitian

1. Diskursus Tafsir al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial

Al-Qur'an mengandung banyak makna yang perlu untuk dipahami, baik dari makna yang sudah tampak maupun tersembunyi dari arti ayat yang ada pada al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk memahami dan memperjelas suatu makna dalam al-Qur'an diperlukan adanya penafsiran. Maka perlu adanya sumber penafsiran dimana kajian yang dijadikan tersebut mendapat rujukan sebagai alat bantu dalam proses

penafsiran al-Qur'an. Dalam tafsir al-Qur'an di media sosial tentunya kita menemukan pesan komunikasi berupa teks yang perlu dikaji dengan *discourse analysis* yang menjadi "alat" yang mengungkap makna dari suatu materi yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an di media sosial karya Nadirsyah Hosen. Selain itu, *discourse analysis* akan mengkaji interaksi sosial dengan yang dipakai seperti bahasa.²² Bahasa adalah alat komunikasi yang disusun dalam kata dan kalimat untuk diungkapkan secara lisan ataupun tertulis.

Dari pemaparan di atas, maka diidentifikasi bahwa dari buku Tafsir al-Qur'an di media sosial dikategorikan sebagai *Tafsir Bil Iqtiran* karena memadukan antara tafsir Bi Riwayah dengan Tafsir Bil Ra'yi sehingga makna al-Qur'an dapat dipahami dengan baik. Kemudian dari penjelasan di atas dilihat dari bahasa yang digunakan Nadirsyah dalam mengkaji ilmu tafsir al-Quran, pada penulisannya sangat mudah dipahami walaupun perlu dibaca oleh orang awam sekalipun.

Nadirsyah dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an di media sosial menggunakan bahasa-bahasa keseharian dan bahasa gaul yang kekinian. Tidak seperti tafsir yang menjelaskan satu kata secara merinci dan panjang. Judul yang diangkat oleh Nadirsyah juga sangat menarik perhatian dan memberi rasa penasaran tentang isi pembahasan. Sehingga membuat audien ingin membuka pembahasan yang telah dikaji oleh Nadisyah Hosen karena dalam beberapa isi pembahasan, Nadirsyah Hosen membuka kajian dengan soal permasalahan yang sedang terjadi atau masalah yang banyak dibicarakan di kalangan netizen. Kemudian beliau baru memberikan penjelasannya dengan bahasa yang lugas dan terarah. Penafsirannya juga merujuk langsung masuk pada maksud dan tujuan ayat (*to the point*) tersebut kepada para ulama'. Terlebih lagi, Nadirsyah tidak hanya memberikan satu rujukan saja, namun ada bermacam-macam pendapat ulama sehingga akan tercipta toleransi apabila terdapat beragam penafsiran. Mengetahui latar belakang dakwah tafsir

²² Diane Davies et al., "The Discourse Reader An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method, *The Modern Language Review*", (2002): 80.

al-Qur'an Nadirsyah Hosen di media sosial, maka kajian ini disajikan dengan isi yang tidak terlalu panjang membuat audiens untuk tidak malas membacanya.

Metode Penafsiran yang diidentifikasi mengacu berdasarkan uraian teori bab sebelumnya, bahwa terdapat empat macam metode tafsir, yaitu: Metode Ijmali atau Global, Metode Tahlili atau Analitis, Metode Muqarin atau Perbandingan, dan Metode Maudhu'i atau Tematik.²³

Maka hasil analisis metode tafsir dalam Buku Tafsir al-Qur'an karya Nadirsyah Hosen dalam menjelaskan penafsirannya, sasaran dan tertib ayat yaitu menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik.

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. al-Farmawi mendefinisikan tafsir *maudhu'i* dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama lalu kemudian dibahas dan membicarakan dalam satu topik masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.²⁴ Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.

Jadi, dari pengertian tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode tafsir *maudhu'i* merupakan tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai sesuatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan *asbab an-nuzul* yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya, dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan lain yang benar serta membahas topik yang sama sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga al-Farmawi dalam bukunya

²³ M Yunan Yusuf, "Syamil" 2, no. 1 (2014): 57-67.

²⁴ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Trans. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996): 36.

Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar memberikan penjelasan yang rinci mengenai langkah-langkah penerapan atau cara kerja tafsir maudhu'i sebagai berikut²⁵:

1. Menentukan tema masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun sekuensial ayat sesuai dengan kronologis turunya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul.
4. Memahami munasabah (korelasi) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
5. Menyusun kerangka pembahasan yang sempurna (outline).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan.
7. Meneliti ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.

Sasaran dan tertib ayat dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.²⁶ Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema

²⁵ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Trans. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996): 61.

²⁶ Ahmad Ramadhan, "Makna Ummatan Wasa Tā Penafsiran Q . S Al-Baqarah : 143 (Studi Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer)" 2, no. 1 (2020): 37-55.

doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas doktrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.

Kehadiran metode tafsir *maudhu'i* ini mampu mentransmisikan sebuah makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an kepada pembacanya. Model pembahasan metode ini dijelaskan dengan tematik, membuat pembaca peka dan lebih bisa memahami suatu masalah (tema) secara komprehensif. Dan diharapkan, metode tafsir *maudhu'i* ini mampu mendialogkan al-Qur'an dengan pembacanya dalam semua konteks kehidupannya.

2. Dialektika Tafsir Media Sosial yang Dikembangkan oleh Nadirsyah Hosen

Penafsiran terhadap ayat suci al-Qur'an saat ini memang sedang mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena penafsiran al-Qur'an merambah pada dunia media sosial. Sehingga tampak terjadi perbedaan dari produk penafsiran dalam kitab dengan di media sosial. Penafsiran al-Qur'an di media sosial mengalami yang namanya perkembangan. Berbeda dengan penafsiran dalam kitab yang hanya berhenti pada tulisan saja, tafsir dalam media sosial mampu menumbuhkan dialektika dan komentar dari para audien yang turut aktif mengikuti tafsir tersebut. Model penafsiran dengan cara memberi penjelasan dari ayat perayat, menyebutkan makna terkait, *asbabun nuzul* jika diperlukan, memberikan penjelasan arti secara mendalam dengan jenis media yang digunakan adalah media jejaring sosial (*Social Networking*) Facebook. Penafsiran di media sosial tidak hanya berhenti pada teks saja, akan tetapi penafsiran tersebut menjadi banyak perspektif tafsirannya dengan menerima banyak komentar yang ditulis oleh banyak akun Facebook.

Berdasarkan pada pemaparan teori bab dua, menjelaskan bahwasanya karakteristik dari media sosial adalah mencakup sebagai berikut:

a. Partisipasi

Media sosial merupakan sebagai pendorong adanya kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau memiliki minat memakainya, sampai bisa mengaburkan batas antara media dan audience.

b. Keterbukaan

Banyak media sosial yang terbuka untuk umpan balik dan juga partisipasi melalui suatu voting, berbagi dan juga komentar. Kadang-kadang batasan untuk mengakses dan menggunakan isi pesan (perlindungan password pada isi cenderung dianggap aneh).

c. Perbincangan

Media sosial sangat mungkin membuat adanya perbincangan ataupun pemakaian secara dua arah.

d. Keterhubungan

Banyak media sosial berkembang pesat karena mempunyai suatu kemampuan yang bisa melayani keterhubungan antar pemakainya, melalui suatu fasilitas tautan (links) ke website, sumber informasi dan bagi pemakai lainnya.²⁷

Hal tersebut sesuai seperti pada analisis dialektika tafsir media sosial Nadirsyah Hosen pada postingan kajian yang diunggah dengan menggunakan sumber dan asbabun nuzul dan kitab-kitab sebagai rujukannya baik klasik maupun kontemporer serta menggunakan kaidah ushul fiqh. Tafsiran Nadirsyah dalam media sosialnya mendapat banyak komentar dengan beragam pemahaman dalam memahami ayat al-Qur'an baik paham tekstualis maupun kontekstualis. Sehingga para audien juga turut menafsirkan al-Qur'an. Diantara audien tersebut ada yang pro terhadap tulisan Nadirsyah, namun juga tidak sedikit yang kontra hingga mengkritiknya. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor latar belakang keilmuan dari para audien yang berkomentar yang berbeda-beda. Sehingga memberi banyak makna dan pemahaman. Diantara mereka juga banyak pula yang

²⁷“ Pengertian Media Sosial, Karakteristik, Fungsi, Jenis & Dampaknya”, 17 Mei, 2022, <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2018/03/pengertian-media-sosial-karakteristik-fungsi-jenis-jenis-dampak.html>

menggunakan sumber kitab yang tidak sama digunakan oleh Nadirsyah Hosen.

3. Relevansi Tafsir Media Sosial Nadirsyah Hosen Bagi Netizen dalam Konteks Keindonesiaan

Alasan utama mengapa al-Qur'an menjadi teks paling "istimewa" di dalam Islam adalah karena al-Qur'an dipercaya sebagai "kalam ilahi" yang mempunyai konsekuensi teologis mengikat pada penganutnya. al-Qur'an dianggap atas kesucian yang membuat Muslim memperlakukan al-Qur'an dengan sangat hati-hati. Setiap kata secara khusus dipilih oleh Tuhan, dan itu pasti mengandung pesan khusus. Status kesucian ini yang membuat al-Qur'an terangkat ke derajat paling tinggi dalam hirarki teks Islam yang menekankan superioritas al-Qur'an atas teks keagamaan lainnya, baik dari sisi kualitas bahasa maupun kontennya.²⁸

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dengan segala keragaman *uslub* dan istilah bermakna yang terdapat di dalamnya. Ada yang jelas dan ada yang kiasan, ada yang umum dan ada yang khusus, ada yang terbatas dan ada yang tidak terbatas, ada yang dapat dipahami dengan isyarat dan ada yang dipahami dengan ibarat, ada yang hakiki dan ada yang majazi. Manusia juga ada saling berbeda dalam tingkat pemahaman dan pengetahuannya.²⁹

Di antara mereka ada yang mampu menyelami dan memahami maknanya yang jauh dan lebih dalam. Selain turun dengan berbagai macam sebab dan latar belakang tertentu, al-Qur'an sendiri yang dapat mengantarkan ke makna yang diungkap sehingga diperoleh pemahaman yang benar. Karena sebab-sebab itu, manusia sangat membutuhkan tafsir al-Qur'an, agar dapat memahami dengan baik dan mengamalkannya dengan baik pula, sebagaimana firman Allah:

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat, "Tafsir Tematik," Departemen Agama RI, (2009): 3.

²⁹ Aziza Aryati, "Upaya Memahami Eksistensi Manusia," n.d.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Ayat-ayat di atas menganjurkan kita untuk menyampaikan amanat dan mengajak berpikir dengan al-Qur’an dengan baik dan mengambil pelajarannya supaya Muslim mendapatkan petunjuk yang jelas untuk melaksanakan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an dan berfikir tegak dan adil dalam melaksanakan hukum-hukumnya dalam menegakkan kehidupan. Dalam al-Qur’an banyak sekali perintah Allah dalam al-Qur’an kepada hamba-hambanya, agar dapat diambil banyak pelajaran dari berbagai perumpamaan di dalam al-Qur’an.³⁰ Hal tersebut yang seharusnya diperhatikan supaya banyak membaca dan belajar tafsir dalam al-Qur’an yang menjabarkan arti dari ayat-ayat dengan perumpamaan yang susah dipahami.

Iyas bin Muawiyah mengatakan bahwa perumpamaan orang yang membaca al-Qur’an dan tidak mengetahui tafsirnya itu diibatkan seperti sebuah kaum yang mendapatkan sebuah kitab dari Raja di keadaan malam hari tidak ada lampu yang membuat mereka merasa ketakutan dan tidak dapat melihat apalagi mengetahui apa isi kitab itu. Kemudian datanglah seseorang kepada mereka yang membawa lampu untuk dapat membaca isi kitab tersebut. Seseorang yang datang itu, diumpamakan seperti orang yang

³⁰ Ajahari, *Ulumul Qur’an (Ilmu-Ilmu Alqur’an)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018): 41

mengetahui ilmu tafsir dan dapat memberikan pencerahan atas ilmu yang diberikan.

Sekarang, di era digital ini erat kaitannya dengan perkembangan teknologi yang ada yang menawarkan berbagai kemudahan untuk mengakses apapun yang ingin dicari dalam media sosial. Banyak berbagai macam informasi serta pendataan yang dahulu susah didapat, sekarang dengan perkembangan teknologi menjadi sangat mudah termasuk mencari sebuah tafsir al-Qur'an. Akses kepada tafsir pada masa ini amat sangat mudah dengan dampak berkembangnya teknologi internet mempunyai pengaruh yang insidental³¹, salah satunya dalam peralihan dakwah Islam yakni di bidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung atau penyampaiannya dalam media sosial seperti Facebook, Youtube, Instagram dan media lainnya. Dengan mengingat bahwa saat ini media baru telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia keilmuan, kajian ini berusaha menelisik lebih jauh bagaimana hasil dari keikutsertaan media sosial berhasil melahirkan bentuk tafsir baru dalam kajian tafsir al-Qur'an. Media sosial dengan berbagai macam fasilitas yang disuguhkan dengan fitur-fitur baru mampu membuat sebuah dunia Islam yang dulunya terbatas oleh orang-orang tertentu, melebarkan jangkauannya. Kajian yang dulu banyak dilakukan di ruang yang cenderung privat kini mulai berpindah kepada ruang yang benar-benar terbuka untuk publik, sehingga setiap orang dapat ikut serta dalam penafsiran tersebut.³²

4. Peluang dan Tantangan

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diambil intisari mengenai peluang dan tafsir di media sosial karya Nadirsyah Hosen ini sebagai berikut:

- a. Sederhana dan terjangkau yang berbeda dari melakukan penelitian dengan menggunakan buku tafsir tercetak, sulit bagi peneliti untuk menginterpretasikan tafsir. Sekarang

³¹ Muhamad Fajar Mubarak, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," Iman Dan Spiritualitas 1, no. 1 (2021): 94.

³² Muhamad Fajar Mubarak, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," Iman Dan Spiritualitas 1, no. 1 (2021): 95.

hal tersebut menjadi lebih fleksibel karena mudah dijangkau kapanpun dan dimanapun karena akses data yang mudah diakses oleh semua orang dari mana saja dan kapan saja.

- b. Situs di media sosial yang digunakan Nadirsyah Hosen menyediakan beragam masalah untuk ditafsirkan, membimbing pengulas dan peneliti interpretasi ke banyak data yang beragam. Peneliti yang mencari informasi tentang tema tertentu dari tafsir dapat dengan mudah mengakses sumber-sumber mulai dari tafsir awal sampai sekarang. Beberapa buku dan referensi lain yang relevan dengan bidang keilmuan yang sedang dibahas dapat ditemukan untuk menambah wawasan dalam melakukan analisis, interpretasi, dan generalisasi data yang lebih besar yang diperoleh dari interpretasi di website.
- c. Mempopulerkan tafsir media sosial. Seberapa luas buku Tafsir digunakan dalam studi dan evaluasi menentukan popularitasnya. Buku yang tersedia secara online ini secara tidak sengaja telah berkembang menjadi sebuah forum untuk memperkenalkan dan memberikan akses mudah kepada pembaca sehingga mereka dapat dengan mudah menikmati karya tersebut. Nyatanya, tidak ada bukti yang mendukung klaim pemilihan kitab tafsir yang akan ditampilkan di website tersebut. Secara tidak langsung, upaya ini dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkenalkan keragaman tafsir yang sudah ada di samping memberikan informasi yang terbatas kepada pembaca.

Selain melihat dari sisi peluang, berikut beberapa tantangan dari sebuah tafsir di media sosial karya Nadirsyah Hosen sebagai berikut:

- a. Pemahaman data. Terkadang data informasi yang dibaca oleh audiens dapat mempersulit pemahaman tafsiran atau perbedaan pendapat yang dikumpulkan dari berbagai rujukan. Di masa lalu, data dapat ditemukan dengan membaca urutan dari awal hingga akhir atau menggunakan indeks bantuan. Data sekarang memang mudah diperoleh, namun tidak ditemukan runtutan pembahasan yang membahas satu-persatu ayat di dalam al-Qur'an.

- b. Menjadi rawan mendapati oknum-oknum yang memanfaatkan sebagai arus penyebar radikalisme ataupun terorisme yang meninggalkan jejak pada komentar ataupun postingan dengan bahasa yang negatif ataupun dengan memberikna rujukan yang menurut mereka “benar.”
- c. Menimbulkan kegaduhan akan perbedaan pendapat, terlebih suatu hal-hal yang berbau mengenai politik. Menjadi sangat cepat penyebarannya dalam kebencian ataupun hoax yang tidak tahu menahu kebenarannya.

